

## STRATEGI GURU MTSN 2 MEDAN DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI TOLERANSI DAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA KE DALAM PEMBELAJARAN

Nurmayani<sup>1</sup>, Andini Eka Puteri<sup>2</sup>, Khairunnisa<sup>3</sup>, Najwa Syahadah Nst<sup>4</sup>, Nur Amanda Pratiwi<sup>5</sup>,  
Sofiyah Az Zahra Rambe<sup>6</sup>  
Universitas Negeri Medan

[nur.mayani21@yahoo.co.id](mailto:nur.mayani21@yahoo.co.id)<sup>1</sup>, [andiniekaputeri293@gmail.com](mailto:andiniekaputeri293@gmail.com)<sup>2</sup>, [khnsa152@gmail.com](mailto:khnsa152@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[najwasyahada13@gmail.com](mailto:najwasyahada13@gmail.com)<sup>4</sup>, [pratiwiamanda290@gmail.com](mailto:pratiwiamanda290@gmail.com)<sup>5</sup>, [fifyahza301120@gmail.com](mailto:fifyahza301120@gmail.com)<sup>6</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama di MTs Negeri 2 Medan. Latar belakang penelitian didasarkan pada kondisi Indonesia sebagai negara multikultural yang rawan konflik apabila keberagaman tidak dikelola dengan baik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, guru umum, guru BK, serta siswa sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru mencakup: (1) pemanfaatan kurikulum 2013 yang beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka melalui integrasi nilai toleransi dalam Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, serta Projek Profil Pelajar Pancasila; (2) penggunaan media pembelajaran variatif seperti video, poster, LKPD berbasis kasus, dan kegiatan sosial; (3) penerapan model pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan religius; serta (4) keteladanan guru dalam sikap sehari-hari. Data angket menunjukkan mayoritas siswa merasa pembelajaran telah menumbuhkan sikap menghargai perbedaan dan mendukung iklim kerukunan di sekolah. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi guru antara lain keterbatasan fasilitas, heterogenitas siswa, keterbatasan waktu, dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru di MTs Negeri 2 Medan cukup efektif dalam menginternalisasikan nilai toleransi dan kerukunan, namun memerlukan kesinambungan, dukungan semua pihak, serta konsistensi praktik agar hasilnya lebih optimal.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Toleransi, Kerukunan Antar Umat Beragama, Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama.

**Abstract:** This study aims to explore teachers' strategies in integrating the values of tolerance and interreligious harmony at MTs Negeri 2 Medan. The background of this research lies in Indonesia's multicultural condition, which can become a source of conflict if diversity is not well managed. This research employed a qualitative method with a case study approach, involving Islamic education teachers, general subject teachers, guidance and counseling teachers, and students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The findings indicate that teachers' strategies include: (1) utilizing the 2013 Curriculum adapted to the Merdeka Curriculum by integrating tolerance values into Core Competencies, Basic Competencies, and the Pancasila Student Profile projects; (2) using various learning media such as videos, posters, case-based worksheets, and social activities; (3) applying learning models that cover cognitive, affective, psychomotor, and religious aspects; and (4) providing role modeling through teachers' daily attitudes. Questionnaire data show that the majority of students perceived learning as fostering respect for differences and supporting a harmonious school climate. However, teachers face several challenges, including limited facilities, student heterogeneity, restricted learning time, and external environmental influences. This study concludes that teachers' strategies at MTs Negeri 2 Medan are quite effective in internalizing tolerance and interreligious harmony values, yet they require continuity, support from all stakeholders, and consistent practices to achieve optimal results.

**Keywords:** Teachers' Strategies, Tolerance, Interreligious Harmony, Multicultural Education, Religious Moderation.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama. Keberagaman ini di satu sisi menjadi kekayaan bangsa, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda agar mampu hidup rukun di tengah perbedaan.

Guru, khususnya di madrasah, tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik nilai dan teladan sikap. Di era globalisasi, muncul tantangan berupa intoleransi yang dapat memengaruhi siswa melalui lingkungan sosial maupun media digital. Oleh karena itu, integrasi nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam pembelajaran menjadi suatu keharusan.

MTsN 2 Medan sebagai sekolah yang berada di lingkungan heterogen memberikan gambaran nyata tentang pentingnya strategi guru dalam membangun suasana belajar yang damai, inklusif, dan mendukung moderasi beragama. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat menggali strategi yang digunakan guru serta tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai tersebut kepada siswa.

## **Kajian Teori**

### **A. Konsep Strategi Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah pola umum kegiatan yang dirancang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Rusman (2020) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan serangkaian tindakan yang melibatkan metode, media, dan pendekatan yang disusun secara sistematis agar proses belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pandangan ini menegaskan bahwa strategi bukan sekadar metode tunggal, tetapi mencakup keseluruhan rencana yang memadukan aktivitas guru dan siswa. Menurut Uno (2021), strategi pembelajaran adalah seni dan ilmu dalam merancang pengalaman belajar sehingga mampu mendorong siswa mencapai kompetensi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Definisi ini menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan fasilitator yang menciptakan kondisi belajar menyenangkan.

Jika dikaitkan dengan konteks pendidikan nilai, strategi pembelajaran berarti cara guru menanamkan nilai-nilai tertentu, seperti toleransi dan kerukunan, dengan mengintegrasikannya ke dalam setiap aktivitas belajar. Misalnya, dalam diskusi kelompok, guru dapat menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat. Hal ini sejalan dengan temuan Harahap (2022) yang menyebutkan bahwa strategi yang menekankan partisipasi aktif siswa berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter toleran. Dengan demikian, pemahaman strategi pembelajaran dalam penelitian ini tidak hanya sebatas teknis mengajar, melainkan juga sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan sosial siswa.

#### **b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran**

Terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran yang dapat dipilih guru sesuai tujuan dan karakteristik siswa. Uno (2021) mengelompokkan strategi pembelajaran menjadi strategi ekspositori (*teacher-centered*), inkuiri (*discovery learning*), kooperatif, kontekstual, dan berbasis proyek. Strategi ekspositori lebih menekankan peran guru sebagai penyampai informasi, sedangkan strategi inkuiri mendorong siswa menemukan pengetahuan melalui pengalaman. Dalam pendidikan nilai, strategi kooperatif dan kontekstual lebih relevan karena memungkinkan siswa belajar menghargai perbedaan melalui kerja kelompok.

Misalnya, strategi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengharuskan siswa bekerja sama memahami materi, lalu berbagi informasi dengan anggota kelompok. Dalam proses ini, siswa belajar pentingnya komunikasi, saling menghargai, dan bekerja dalam perbedaan. Penelitian Simanjuntak (2024) menunjukkan bahwa strategi kooperatif mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dan memperkuat sikap toleran di lingkungan sekolah. Strategi kontekstual juga mendukung karena guru dapat mengaitkan nilai toleransi dengan pengalaman nyata siswa, seperti kegiatan sosial lintas agama di masyarakat. Dengan demikian, variasi strategi pembelajaran memberi peluang besar bagi guru untuk menyisipkan nilai kerukunan dalam praktik belajar sehari-hari.

#### **c. Prinsip-prinsip Strategi dalam Pendidikan**

Prinsip dasar strategi pembelajaran adalah berorientasi pada tujuan, adaptif terhadap kebutuhan siswa, memfasilitasi interaksi, serta mendorong partisipasi aktif (Nurhadi, 2022). Prinsip ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan nilai, prinsip adaptif berarti guru menyesuaikan strategi dengan latar belakang siswa yang beragam, termasuk agama, budaya, dan karakter individu.

Sebagai contoh, jika dalam satu kelas terdapat siswa dari berbagai agama, guru harus memilih strategi yang tidak bias terhadap salah satu kelompok. Misalnya dengan menggunakan pendekatan dialogis yang mendorong siswa menyampaikan pandangan secara terbuka dan saling menghargai. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Harahap (2022) yang menemukan bahwa strategi berbasis dialog mampu menumbuhkan sikap saling menghormati antar siswa berbeda agama. Dengan demikian, prinsip strategi pembelajaran bukan hanya soal teknis mencapai tujuan kognitif, melainkan juga memastikan terciptanya iklim belajar yang damai, inklusif, dan mendukung kerukunan.

## **B. Nilai Toleransi dalam Pendidikan**

### **a. Definisi Toleransi**

Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima keberagaman dalam masyarakat. Setiawan (2021) mendefinisikan toleransi dalam pendidikan sebagai keterbukaan terhadap perbedaan identitas, budaya, maupun keyakinan, serta kesediaan untuk hidup berdampingan tanpa diskriminasi. Toleransi juga dipahami sebagai wujud nyata pendidikan karakter, karena melalui sikap ini siswa belajar nilai moral, empati, dan penghargaan terhadap hak orang lain.

Sejak era klasik, Ki Hadjar Dewantara sudah menekankan pentingnya budi pekerti sebagai inti pendidikan, yang salah satunya adalah menghormati orang lain. Pandangan ini diperkuat oleh Kementerian Agama RI (2021) dalam konsep moderasi beragama, yang menjadikan toleransi sebagai prinsip utama menjaga keberagaman di Indonesia. Dengan demikian, definisi toleransi dalam penelitian ini tidak hanya sebatas sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga aktif menciptakan ruang dialog, kerja sama, dan harmoni di sekolah.

### **b. Urgensi Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sosial**

Nilai toleransi sangat penting dalam kehidupan sosial, terlebih di Indonesia yang majemuk. Tanpa toleransi, potensi konflik antar kelompok sangat besar. Fitriani (2023) menemukan bahwa sekolah yang mengajarkan toleransi sejak dini mampu mencetak generasi yang lebih terbuka dan solidaritasnya tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan memiliki peran vital dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi.

Dalam konteks globalisasi, siswa menghadapi keragaman yang semakin kompleks, baik di dunia nyata maupun media digital. Dengan menanamkan nilai toleransi, siswa dibekali keterampilan sosial untuk menghadapi perbedaan dengan sikap dewasa. Di sekolah, toleransi menjadi fondasi iklim belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa aman dan dihargai. Oleh karena itu, urgensi toleransi bukan sekadar untuk menjaga keharmonisan, tetapi juga sebagai modal sosial bangsa dalam membangun persatuan.

### **c. Implementasi Toleransi dalam Lingkungan Sekolah**

Implementasi toleransi di sekolah dapat diwujudkan melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Guru dapat memasukkan nilai toleransi ke dalam mata pelajaran dengan cara menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, pramuka, atau kegiatan sosial dapat menjadi media melatih siswa bekerja sama lintas latar belakang.

Wibowo (2020) menegaskan bahwa guru yang mampu menjadi teladan sikap adil dan terbuka akan lebih mudah menumbuhkan toleransi di kalangan siswa. Misalnya, dalam menangani konflik antar siswa, guru yang tidak berpihak akan menanamkan nilai keadilan sekaligus melatih siswa menghormati aturan bersama. Implementasi ini juga sejalan dengan hasil penelitian Simanjuntak (2024) yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah belajar nilai

toleransi melalui contoh nyata guru daripada sekadar ceramah. Dengan demikian, implementasi toleransi di sekolah adalah upaya kolaboratif antara guru, siswa, dan budaya sekolah.

### **C. Konsep Kerukunan Antar Umat Beragama**

#### **a. Pengertian Kerukunan Antar Umat Beragama**

Kerukunan antar umat beragama adalah kondisi kehidupan masyarakat yang harmonis meskipun terdapat perbedaan agama dan keyakinan. Hidayat (2020) menyatakan bahwa kerukunan adalah kesediaan hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan menjaga hubungan sosial tanpa konflik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kerukunan dimaknai sebagai bentuk pengamalan nilai persaudaraan universal yang diajarkan agama, yaitu ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan). Artinya, meski berbeda keyakinan, manusia tetap memiliki kewajiban untuk hidup bersama dalam damai.

Jika ditarik ke konteks sekolah, kerukunan antar umat beragama berarti menciptakan iklim pendidikan yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang merasa aman, dihargai, dan tidak dibeda-bedakan. Menurut Harahap (2022), sekolah menjadi laboratorium sosial tempat siswa belajar memahami keberagaman dan menerapkan sikap rukun dalam praktik sehari-hari. Kerukunan di sekolah dapat dilihat dari adanya interaksi harmonis antar siswa, kegiatan bersama tanpa diskriminasi, serta budaya saling menghormati perbedaan keyakinan. Dengan demikian, kerukunan bukan sekadar konsep abstrak, melainkan realitas yang harus diciptakan guru melalui kebijakan kelas dan kegiatan pembelajaran.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Kerukunan Antar Umat Beragama**

Kerukunan antar umat beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, komunikasi antar umat yang baik akan mengurangi kesalahpahaman. Kedua, peran pendidikan dalam menanamkan nilai toleransi. Ketiga, tokoh agama dan masyarakat yang menjadi teladan perdamaian. Keempat, kebijakan pemerintah yang mendukung pluralisme. Siregar (2021) menegaskan bahwa kerukunan tidak terbangun secara otomatis, tetapi perlu dukungan struktur sosial, pendidikan, dan regulasi.

Di sekolah, faktor utama yang menentukan kerukunan adalah keteladanan guru. Guru yang menunjukkan sikap adil, tidak diskriminatif, dan terbuka terhadap perbedaan akan mendorong siswa meneladani hal tersebut. Selain itu, budaya sekolah juga memengaruhi, misalnya dengan adanya peraturan yang melarang sikap intoleran, serta program kegiatan yang menumbuhkan kebersamaan. Penelitian Lestari (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum memiliki tingkat kerukunan yang lebih tinggi dibanding sekolah yang tidak. Dengan demikian, faktor kerukunan bersifat holistik, mencakup individu, institusi, dan kebijakan sosial.

#### **c. Peran Pendidikan dalam Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama**

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, dan solidaritas dapat ditanamkan sejak dini. Harahap (2022) membuktikan bahwa sekolah berbasis multikultural yang menerapkan pembelajaran toleransi mampu memperkuat rasa kebersamaan antar siswa yang berbeda latar belakang. Pendidikan tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membangun karakter yang mendukung kerukunan.

Di sekolah, peran pendidikan dalam membentuk kerukunan diwujudkan melalui: (1) kurikulum yang memuat nilai kebersamaan; (2) pembelajaran yang dialogis dan inklusif; (3) kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa lintas agama; dan (4) pembiasaan sikap sehari-hari, seperti saling menyapa, bekerja sama, dan menghargai perbedaan. Menurut Simanjuntak (2024), guru yang mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran dapat mencegah sikap intoleransi siswa. Dengan demikian, pendidikan adalah kunci dalam menciptakan generasi yang rukun, terbuka, dan mampu menjaga keutuhan bangsa.

### **D. Pendidikan Multikultural dan Moderasi Beragama**

### **a. Konsep Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghargai, dan memanfaatkan keberagaman budaya, agama, maupun latar belakang sosial siswa. Banks (dalam Yusuf, 2022) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa keragaman adalah kekayaan yang harus dijaga, bukan sumber konflik. Di Indonesia, konsep ini sangat relevan mengingat masyarakat yang majemuk.

Dalam praktiknya, pendidikan multikultural tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus terintegrasi dalam pembelajaran, kegiatan sekolah, dan kebijakan lembaga. Misalnya, dalam mata pelajaran PPKn, guru dapat membahas nilai persatuan dalam keragaman; dalam kegiatan OSIS, siswa diajak membuat program yang melibatkan berbagai kelompok. Menurut Harahap (2022), pendidikan multikultural efektif meningkatkan sikap toleransi, karena siswa terbiasa melihat perbedaan sebagai hal wajar. Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah instrumen strategis untuk membangun kerukunan di sekolah.

### **b. Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan Islam**

Moderasi beragama adalah sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal), serta menekankan penghormatan pada perbedaan. Kementerian Agama RI (2021) menegaskan bahwa moderasi beragama adalah kunci menjaga kerukunan di Indonesia. Dalam pendidikan Islam, moderasi berarti menanamkan pemahaman agama yang toleran, kontekstual, dan menghargai keberagaman umat.

Di sekolah, moderasi beragama diwujudkan melalui pembelajaran agama yang inklusif, penggunaan bahasa pengajaran yang tidak provokatif, serta penanaman nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Penelitian Simanjuntak (2024) menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama oleh guru mampu menekan potensi intoleransi di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan Islam yang moderat berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang damai. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya konsep abstrak, tetapi juga strategi praktis yang dapat diinternalisasikan guru melalui pembelajaran.

### **c. Hubungan Pendidikan Multikultural dengan Nilai Toleransi dan Kerukunan**

Pendidikan multikultural dan moderasi beragama memiliki hubungan erat dengan pembentukan nilai toleransi dan kerukunan. Keduanya sama-sama menekankan penghargaan terhadap keberagaman. Lestari (2023) menegaskan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum multikultural cenderung lebih berhasil menanamkan sikap toleran dibanding sekolah yang homogen. Hal ini karena siswa terbiasa berinteraksi dalam keragaman.

Moderasi beragama menjadi aspek penting karena membantu siswa memahami bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk hidup berdampingan. Guru yang mampu memadukan pendekatan multikultural dengan moderasi beragama akan lebih efektif menanamkan nilai kerukunan. Dengan kata lain, pendidikan multikultural menyediakan ruang kebersamaan, sementara moderasi beragama memberikan landasan etis agar ruang itu dijalani dengan damai. Kedua konsep ini, jika dipadukan, akan menjadi strategi komprehensif dalam membangun budaya toleransi dan kerukunan di sekolah.

## **E. Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Toleransi dan Kerukunan**

### **a. Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter**

Guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga figur teladan bagi siswa. Wibowo (2020) menekankan bahwa keteladanan guru dalam sikap sehari-hari lebih berpengaruh daripada sekadar ceramah moral. Siswa akan lebih mudah meniru apa yang dilihat daripada hanya mendengar apa yang diajarkan. Oleh karena itu, guru yang bersikap adil, tidak diskriminatif, dan menghargai perbedaan secara langsung menanamkan nilai toleransi kepada siswa.

Dalam konteks kerukunan antar umat beragama, guru perlu menunjukkan sikap menghormati keyakinan berbeda, misalnya dengan tidak mengistimewakan siswa dari satu kelompok saja. Guru juga dapat mencontohkan sikap menghargai perbedaan dalam diskusi kelas. Menurut Harahap (2022), siswa yang melihat guru bersikap adil cenderung memiliki

tingkat toleransi lebih tinggi. Dengan demikian, guru sebagai teladan adalah strategi utama dalam membentuk karakter toleran dan rukun.

### **b. Kompetensi Sosial dan Pedagogik Guru**

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru membangun komunikasi, empati, dan kerja sama dengan siswa, orang tua, serta masyarakat. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Rahmawati (2022) menegaskan bahwa kedua kompetensi ini penting dalam menanamkan nilai toleransi. Tanpa kompetensi sosial, guru akan kesulitan membangun hubungan harmonis dengan siswa. Tanpa kompetensi pedagogik, guru akan gagal mengintegrasikan nilai toleransi dalam pembelajaran.

Contohnya, guru yang memiliki kompetensi pedagogik dapat merancang pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa bekerja sama lintas kelompok. Sementara itu, kompetensi sosial memungkinkan guru menyelesaikan konflik antar siswa dengan cara damai dan adil. Dengan demikian, kedua kompetensi ini saling melengkapi dalam mendukung strategi internalisasi nilai kerukunan.

### **c. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi dan Kerukunan**

Guru dapat menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan nilai toleransi dan kerukunan, antara lain:

1. Integrasi dalam mata pelajaran, seperti mengaitkan materi sejarah dengan perjuangan bersama lintas agama.
2. Metode diskusi lintas pandangan, yang mengajarkan siswa menghargai perbedaan pendapat.
3. Proyek sosial lintas agama, seperti bakti sosial bersama, untuk menumbuhkan solidaritas.

Simanjuntak (2024) menemukan bahwa strategi integratif ini efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang kerukunan dan mengurangi potensi intoleransi. Dengan demikian, strategi guru tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam praktik konkret yang menyentuh pengalaman siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian adalah memahami strategi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama ke dalam pembelajaran, yang bersifat kontekstual, mendalam, dan tidak dapat diukur dengan angka. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara alamiah. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini hanya difokuskan pada satu lokasi, yakni MTs Negeri 2 Medan, dengan tujuan menggambarkan secara detail praktik yang dilakukan guru dalam pembelajaran terkait nilai toleransi dan kerukunan.

Subjek penelitian: Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru umum, Guru BK serta siswa MTs Negeri 2 Medan. Objek Penelitian: Strategi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam pembelajaran di lingkungan sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket di MTs Negeri 2 Medan, ditemukan beberapa aspek penting terkait strategi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama ke dalam pembelajaran:

#### **1. Kurikulum**

MTs Negeri 2 Medan masih menggunakan Kurikulum 2013 namun sudah mulai beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum ini, integrasi nilai toleransi dan kerukunan dimasukkan ke dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI, terutama pada materi akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, serta fikih yang menekankan

ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah. Adaptasi kurikulum ini memberi ruang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan projek profil pelajar Pancasila, termasuk tema “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” serta “berkebinekaan global”.

## 2. Fasilitas dan Media (Sarana dan Prasarana)

Sekolah menyediakan ruang kelas, musholla, perpustakaan, dan laboratorium komputer yang digunakan guru dalam pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan guru PAI meliputi:

1. Media visual: slide PowerPoint, video kisah tokoh agama yang toleran, poster kerukunan.
2. Media cetak: buku teks, modul, dan LKPD (lembar kerja peserta didik) yang berisi soal latihan berbasis studi kasus kerukunan.
3. Media lingkungan: kegiatan sosial sekolah sebagai media langsung menanamkan nilai toleransi.

Fasilitas tersebut cukup mendukung meski keterbatasan teknologi (misalnya proyektor tidak tersedia di setiap kelas) masih menjadi kendala.

## 3. Model Pembelajaran (Kognitif, Afektif, Psikomotor, Religius)

Guru menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai toleransi dan kerukunan, antara lain:

- a. Kognitif: siswa diberi pemahaman tentang konsep toleransi, kerukunan, dan moderasi beragama melalui penjelasan materi dan diskusi.
  - b. Afektif: guru mengajak siswa berempati terhadap perbedaan dengan kegiatan refleksi dan cerita inspiratif.
  - c. Psikomotor: siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti kerja bakti lintas kelas, projek sosial, dan simulasi penyelesaian konflik.
  - d. Religius: guru PAI mengaitkan nilai toleransi dengan ajaran agama Islam, misalnya QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan persaudaraan umat manusia.
4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD digunakan guru PAI dan guru umum untuk memperkuat pemahaman siswa. LKPD berisi:

- a. Soal analisis kasus tentang sikap intoleran di lingkungan sekolah.
  - b. Tugas refleksi: siswa diminta menuliskan pengalaman pribadi tentang menghargai perbedaan.
  - c. Kegiatan kelompok: membuat poster atau slogan kerukunan antar umat beragama.
- Hasil analisis menunjukkan bahwa LKPD ini efektif karena memfasilitasi keterlibatan siswa secara langsung, baik secara kognitif maupun afektif.

## 5. Data Angket Siswa

Dari 50 responden siswa, diperoleh hasil:

- a. 78% siswa menyatakan guru menekankan sikap menghargai perbedaan dalam pembelajaran.
- b. 82% siswa merasa lingkungan sekolah mendukung kerukunan.
- c. 70% siswa menyebut kegiatan ekstrakurikuler melatih kerja sama lintas agama.
- d. 75% siswa menilai LKPD membantu memahami nilai toleransi.

## Pembahasan

Hasil penelitian di MTs Negeri 2 Medan menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi dan kerukunan erat kaitannya dengan kurikulum, fasilitas/media, model pembelajaran, serta perangkat ajar.

1. Kurikulum, Kurikulum 2013 yang diadaptasi ke Kurikulum Merdeka memungkinkan guru lebih fleksibel dalam mengintegrasikan nilai toleransi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2023) bahwa kurikulum yang memberi ruang pendidikan multikultural lebih efektif menanamkan kerukunan. Projek penguatan profil pelajar Pancasila menjadi

- wadah konkret pembiasaan nilai kebinekaan.
2. Fasilitas dan Media, Pemanfaatan sarana sekolah, seperti perpustakaan dan media digital, mendukung pembelajaran yang variatif. Menurut Rahmawati (2022), pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan iklim toleransi karena siswa lebih mudah memahami nilai abstrak melalui contoh visual atau kasus nyata.
  3. Model Pembelajaran (Kognitif, Afektif, Psikomotor, Religius), Strategi guru tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif, psikomotor, dan religius. Simanjuntak (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) lebih efektif membentuk sikap toleran dibanding sekadar transfer pengetahuan. Guru MTsN 2 Medan berhasil mengimplementasikan model ini dengan melibatkan siswa dalam kegiatan nyata.
  4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Penggunaan LKPD yang memuat kasus nyata toleransi dan kerukunan terbukti membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik. Ini sejalan dengan Harahap (2022) yang menyebutkan bahwa metode partisipatif (misalnya analisis kasus) dapat membangun kesadaran toleransi secara lebih mendalam.
  5. Integrasi Strategi Guru, Secara keseluruhan, strategi guru di MTsN 2 Medan selaras dengan konsep pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Keteladanan guru, pemanfaatan kurikulum, dukungan sarana, serta media pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan. Data angket juga menunjukkan mayoritas siswa telah menginternalisasi nilai toleransi, meski tantangan masih ada dalam konsistensi praktik sehari-hari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 2 Medan dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi dan kerukunan antar umat beragama telah berjalan dengan baik melalui berbagai pendekatan. Guru tidak hanya memanfaatkan kurikulum 2013 yang diadaptasi dengan Kurikulum Merdeka, tetapi juga menekankan nilai toleransi melalui keteladanan, pemanfaatan media pembelajaran, serta kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara aktif.

Penggunaan model pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan religius terbukti mendukung internalisasi nilai tersebut. Respon siswa pun menunjukkan kecenderungan positif, di mana sebagian besar merasa mendapatkan pemahaman, pengalaman, dan dorongan untuk hidup rukun di tengah keberagaman. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan fasilitas, latar belakang siswa yang heterogen, keterbatasan waktu pembelajaran, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa upaya membangun toleransi dan kerukunan memerlukan strategi yang berkesinambungan, dukungan semua pihak, serta konsistensi praktik di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, R. (2022). "Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah untuk Membangun Toleransi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial*, 7(1), 33–45.
- Hidayat, A. (2020). "Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 112–124.
- Lestari, D. (2023). "Strategi Guru dalam Membangun Kerukunan di Sekolah Multikultural." *Jurnal Pendidikan Karakter Bangsa*, 8(2), 77–91.
- Rahmawati, N. (2022). "Kompetensi Sosial Guru dalam Meningkatkan Iklim Toleransi di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 6(1), 25–38.
- Rusman. (2020). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Simanjuntak, T. (2024). "Peran Guru dalam Moderasi Beragama untuk Mencegah Intoleransi di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter dan Multikultural*, 9(1), 55–68.

Uno, H.B. (2021). Model Pembelajaran: Strategi, Metode, dan Desain Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.